



Analisis Reduplikasi Bahasa Paser Dialek Pematang di Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser

Rifka Amalia Annisa^{1*}, M. Rusydi Ahmad², Kukuh Elyana³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: rifkaamaliaannisa@gmail.com^{1*}, mh_rusydi@yahoo.com², kukuh.elyana@fkip.unmul.ac.id³

*Penulis Korespondensi: rifkaamaliaannisa@gmail.com

Abstract. Reduplication is a process of repeating a language unit either in whole or in part, reduplication can also function as a phonological and grammatical tool. The Paser language is one of the many languages used by the Paser tribe, which is part of the ethnic group in East Kalimantan, Indonesia. The development of the Paser language is also influenced by the cultural, historical, and social context in which the speaking community lives. The formulation of the problem of this study is the form of reduplication and the meaning of reduplication in the Paser language of the Pematang dialect. The purpose of this study is to provide a deeper insight into the form and meaning of reduplication in the Paser language and to examine the variations in the use of reduplication in the Paser language and how reduplication interacts with other elements in the word. The research method used is qualitative descriptive. The data collection technique in this study uses interview and recording techniques. The data analysis technique used in this study is the disappearing technique. The results of the research obtained are (1) The overall form of reduplication found is in the form of the words *sunì-sunì*, *mite-mite*, *buenbuen*, and *ube-ube* (2) The form of reduplication changes the sound found in the form of the word *ulak-aluk* which means side dishes and *tutu-mutu* which means mash-mash (3) The form of reduplication with affixes (*dwipurna*) found in the form of the word *berjatus-jatus* which means hundreds.

Keywords: Morphology; Paser Language; Pematang Dialect; Reduplication; Tanah Grogot.

Abstrak. Reduplikasi merupakan adalah suatu proses pengulangan satuan bahasa baik secara keseluruhan maupun sebagian, reduplikasi juga dapat berfungsi sebagai alat fonologis dan gramatikal. Bahasa Paser adalah satu dari banyak bahasa yang digunakan oleh suku Paser, yang merupakan bagian dari suku bangsa di Kalimantan Timur, Indonesia. Perkembangan bahasa Paser juga dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan lingkungan sosial di mana komunitas penuturnya tinggal. Rumusan masalah dari penelitian ini bentuk reduplikasi dan makna reduplikasi dalam bahasa Paser dialek Pematang. Tujuan dari penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Paser dialek Pematang dan meneliti variasi penggunaan reduplikasi dalam bahasa Paser dan bagaimana reduplikasi berinteraksi dengan unsur-unsur lain dalam kata. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan rekaman. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik lesap. Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Bentuk reduplikasi keseluruhan yang ditemukan berupa kata *sunì-sunì*, *mite-mite*, *buen-buen*, dan *ube-ube*; (2) Bentuk reduplikasi berubah bunyi yang ditemukan berupa kata *ulak-aluk* yang berarti lauk-pauk dan *tutu-mutu* yang berarti tumbuk-menumbuk; serta (3) Bentuk reduplikasi berimbuhan (*dwipurna*) yang ditemukan berupa kata *berjatus-jatus* yang berarti beratus-ratus.

Kata kunci: Bahasa Paser; Dialek Pematang; Morfologi; Reduplikasi; Tanah Grogot.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa sering kali dikatakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Pernyataan ini memang benar, tetapi tidak sepenuhnya tepat, karena lebih fokus pada fungsi bahasa sebagai alat ketimbang menjelaskan esensi dari bahasa itu sendiri. (Evianty et al., 2026). Menurut (Muzianti et al., 2024), linguistik didefinisikan sebagai kajian ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Istilah ini berakar dari kata *lingua* dalam bahasa Latin yang bermakna bahasa.

Linguistik tidak berfokus pada satu bahasa spesifik, melainkan mengkaji bahasa secara umum sebagai sistem komunikasi manusia. Dalam kajiannya, linguistik berusaha menjelaskan bagaimana bahasa terbentuk, bagaimana bahasa digunakan, serta bagaimana bahasa berkembang dalam kehidupan manusia. Terdapat dua bagian dalam ilmu linguistik, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Dalam kajiannya, linguistik berusaha menjelaskan bagaimana bahasa terbentuk, bagaimana bahasa digunakan, serta bagaimana bahasa berkembang dalam kehidupan manusia. Terdapat dua bagian dalam ilmu linguistik, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Dalam lingkup mikrolinguistik membahas terkait fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Sementara itu, makrolinguistik merupakan interdisiplin yang menghubungkan linguistik dengan disiplin ilmu lain, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, dan antropolinguistik.

Setiap individu menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan individu yang lain. Bahasa juga digunakan untuk menjelaskan gagasan atau pendapat, perasaan, dan ide yang ada dalam pikiran seseorang. Bahasa manusia sangatlah unik karena mempunyai sifat produktif, rekursif, dan beragam. Secara keseluruhan, bahasa manusia juga bergantung pada konvensi sosial dan pola asuh. Selain itu, keunikan berbahasa bergantung pada budaya dalam suatu kelompok komunal. Salah satu karakteristik utama bahasa ini terletak pada proses reduplikasi, yaitu pengulangan bentuk dasar secara menyeluruh atau sebagian yang dapat disertai variasi bunyi (Chaer, 2003). Terdapat beberapa ciri utama kata reduplikatif, yaitu memiliki bentuk dasar, menghasilkan makna gramatikal sebagai morfem tunggal, dan tidak mengalami perubahan kelas maupun jenis kata akibat proses reduplikasi.

Reduplikasi juga ditemukan dalam bahasa Paser, sebuah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Penajam Paser Utara dan Paser. Penuturnya terkonsentrasi di Tanah Grogot, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan serta kegiatan ekonomi Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Sebagai bahasa ibu dan media komunikasi masyarakat Paser, bahasa Paser mencakup 17 dialek berdasarkan pemetaan Hasan (2020). Klasifikasi tersebut terbagi ke dalam dua kelompok utama, yakni *Olo Ot Danum* yang meliputi dialek Peteban, Pembesi (Laburan), dan Pematang di Kecamatan Paser Belengkong; Adang, Tajur, Migi, dan Samuntai di Kecamatan Long Ikis; Telake di Kecamatan Long Kali; Luangan di Kecamatan Muara Komam; Pemukaan di Kecamatan Batu Besar; Balik di Kota Balikpapan; serta Bajau di Muara Sungai Kendilo. Adapun kelompok *Olo Ot Ngaju* membawahi dialek Saing Pusat di Kecamatan Batu Kajang, Buramto di Kecamatan Batu Sopang, Saing Bewai di Kecamatan Paser Belengkong, Bukit di Kecamatan Tanjung Aru, dan Puti Baka di Kecamatan Long Ikis (Iskandar et al., 2018).

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan morfologi, yakni cabang linguistik yang meneliti struktur morfem dan mekanisme penggabungannya menjadi satuan kata. Dalam morfologi, morfem adalah unsur terkecil dan unsur terbesarnya adalah kata. Kajian morfologi berperan penting dalam sebuah penelitian karena morfologi membantu memahami struktur kata dan membantu menjelaskan bagaimana kata-kata dapat terbentuk. Morfologi akan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi bentuk dan fungsi reduplikasi dalam suatu kata pada bahasa Paser dialek Pematang. Pada penelitian ini berfokus pada dialek Pematang. Peneliti tertarik untuk menganalisis reduplikasi bahasa Paser karena bahasa Paser memiliki keunikan dan belum banyak yang meneliti terkait hal tersebut. Salah satu contoh keunikan bahasa Paser adalah reduplikasi yang terdapat pada beberapa kata, seperti *ube-ube* yang berarti tiba-tiba. Reduplikasi pada bahasa Paser ini, tidak terjadi di semua bahasa daerah di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Morfologi

Morfologi dipahami sebagai cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata dalam keterkaitannya dengan leksem (Purnanto, 2006) sedangkan, Spencer (1991:1) menyatakan bahwa morfologi merupakan disiplin kebahasaan yang mengkaji secara mendalam seluruh aspek yang membentuk dan mempengaruhi kata. Mulyono (2013: 1) mengutip definisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang menjelaskan morfologi sebagai cabang linguistik yang berfokus pada morfem dan kombinasi-kombinasinya. Secara umum, disiplin ini dipahami sebagai studi kebahasaan yang mengkaji seluk-beluk serta struktur bentuk kata. Dalam morfologi terjadi proses pembentukan kata seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, dengan variasi fonem maupun tidak (Juwairiah, 2018). Di samping itu, morfologi juga didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mengkaji mekanisme pembentukan serta perubahan bentuk kata, baik yang berdampak pada kelas kata maupun maknanya. Bidang ini berfokus pada seluk-beluk pembentukan serta fungsi perubahan bentuk kata melalui analisis struktur dan makna, yang secara umum mencakup satuan serta proses morfologis. (Maimunah et al., 2022).

Reduplikasi

Terdapat beberapa definisi terkait reduplikasi yang dikemukakan oleh ahli bahasa, adalah sebagai berikut: Kridalaksana (1982) menjelaskan bahwa reduplikasi merupakan proses sekaligus hasil pengulangan satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai instrumen fonologis

dan gramatikal. Sementara itu, reduplikasi dipahami sebagai proses pengulangan bentuk kebahasaan baik secara utuh maupun parsial yang dapat disertai variasi fonem maupun tidak (Ramlan 2009). Selanjutnya, Simatupang (1983) menyatakan bahwa reduplikasi merupakan hasil dari proses pengulangan baik sebagian maupun seluruhnya dari bentuk yang menjadi dasarnya. Berdasarkan landasan teoretis tersebut, reduplikasi dapat disimpulkan sebagai mekanisme pengulangan bentuk kebahasaan yang berperan penting sebagai instrumen fonologis sekaligus gramatikal. Proses pengulangan ini dapat terjadi dalam bentuk variasi fonem dan dapat melibatkan seluruh atau sebagian bentuk dasar. Dengan demikian, reduplikasi memiliki peran penting dalam membentuk struktur bahasa dan dapat ditemukan dalam berbagai bahasa yang ada di dunia.

Secara sederhana, reduplikasi didefinisikan sebagai proses pengulangan satuan kebahasaan yang menghasilkan kata ulang dari bentuk dasarnya, serta memiliki fungsi fonologis maupun gramatikal. Meski konsep awal reduplikasi berakar dari tata bahasa Barat, bahasa Indonesia memiliki karakteristik tersendiri. Sebagai fenomena gramatikal yang signifikan, reduplikasi berkaitan erat dengan struktur kata, variasi bunyi yang menyertainya, hingga fungsi dan makna yang dihasilkannya (Ridwan, 2018). Sebuah kata dapat terbentuk melalui pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian, mengombinasikan dengan afiks, atau terjadinya perubahan fonem pada salah satu konstituennya. Hasil dari proses pembentukan kata ini lah yang dimaksud dengan kata ulang atau reduplikasi. Dalam kajian linguistik bahasa Indonesia serta kerap ditemukan pada bahasa Sunda dan Jawa terdapat beberapa istilah reduplikasi. Jenis-jenis tersebut meliputi *dwilingga* atau pengulangan bentuk dasar, seperti *meja-meja* (Indonesia) dan *mlaku-mlaku* (Sunda); *dwilingga salin swara* yang melibatkan perubahan vokal maupun fonem lain, seperti *bolak-balik* dan *mondar-mandir*; *dwipurna* atau pengulangan suku kata pertama, seperti *lalaki* (Sunda) dan *lelaki* (Indonesia); *dwiwasana* yang merujuk pada pengulangan di akhir kata, seperti kata *cenges* menjadi *cengenges* (Jawa); serta *trilingga* yakni pengulangan bentuk dasar sebanyak dua kali, seperti *cas-cis-cus* (Indonesia) dan *dag-deg-dog* (Sunda).

Makna reduplikasi tergolong sebagai makna gramatikal, yakni makna yang dapat mengalami penyesuaian atau perubahan sesuai dengan konteks pemakaiannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Destriani & Rahmayanti, 2025) kemunculan makna gramatikal dipengaruhi oleh keterkaitan antar unsur gramatikal dalam hierarki yang lebih tinggi. Keterkaitan tersebut terwujud pada hubungan antar morfem pembentuk kata, antar kata dalam satuan frasa atau klausa, serta antar frasa dalam tingkat klausa dan kalimat. Makna tersebut timbul akibat

terjadinya proses pengulangan. Reduplikasi memiliki beragam fungsi semantis dalam pembentukan makna gramatikal. Pertama, pengulangan berfungsi menyatakan jumlah jamak, sebagaimana kata *kursi-kursi* yang merujuk pada keberadaan banyak kursi. Kedua, reduplikasi dapat menyatakan makna tak bersyarat, seperti pada penggunaan kata *lubang-lubang* yang bermakna setara dengan konjungsi 'walaupun'. Ketiga, pengulangan yang dikombinasikan dengan afiks *-an* berfungsi menyatakan tingkat kemiripan atau penyerupaan terhadap bentuk dasarnya, contohnya pada kata *pohon-pohonan*, *mobil-mobilan*, dan *gigi-gigian*. Keempat, reduplikasi mengekspresikan tindakan repetitif atau yang dilakukan secara berulang-ulang, seperti pada kata *menari-nari*, *mendorong-dorong*, dan *memukul-mukul*. Kelima, proses pengulangan dapat mengekspresikan makna resiprokal atau kegiatan yang dilakukan secara timbal balik ('saling'), seperti pada kata *injak-menginjak*, *tampar-menampar*, dan *tolong-menolong*. Keenam, reduplikasi menyiratkan makna intensitas kualitas 'agak' atau pelemahan sifat, contohnya pada frasa *kemerah-merahan* (agak merah) dan *kebiru-biruan* (agak biru). Ketujuh, konfigurasi dengan kombinasi afiks *se-nya* dapat menyatakan tingkat superlatif atau batas tertinggi, sebagaimana terlihat pada kata *sepandai-pandainya* dan *semalas-malasnya*. Di luar kategori tersebut, reduplikasi juga dapat berfungsi memperkuat intensitas emosi atau perasaan tanpa mengubah arti dasar katanya, seperti pada bentuk *menduga-duga* atau *semarah-marahnya*.

Deskripsi Objek Penelitian

Bahasa Paser adalah satu dari banyak bahasa yang digunakan oleh suku Paser, yang merupakan bagian dari suku bangsa di Kalimantan Timur, Indonesia. Bahasa ini termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia, khususnya dalam kelompok Melayu-Polinesia. Mayoritas penutur bahasa Paser tinggal di Kabupaten Paser dan sekitarnya, di wilayah Kalimantan Timur (Fazriani et al., 2016). Bahasa Paser memiliki struktur tata bahasa, kosakata, dan fonologi yang khas. Seperti banyak bahasa daerah lainnya, variasi dialek bahasa Paser juga terdapat tergantung pada wilayah tempat penuturnya berada. Perkembangan bahasa Paser juga dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan lingkungan sosial di mana komunitas penuturnya tinggal. Meskipun bahasa Paser mungkin tidak sepopuler bahasa-bahasa lainnya di Indonesia, seperti bahasa Jawa atau bahasa Sunda, tetapi tetap memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat yang menetap di wilayah tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Prawanti et al., 2025) dan (Syahrizal & Jailani, 2023) Penelitian kualitatif merupakan metode yang relevan untuk memahami fenomena manusia, budaya, dan proses sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran matematis, pendekatan ini memprioritaskan analisis proses dan makna sehingga mampu menyajikan pemahaman isu secara komprehensif dan mendalam. Penelitian deskriptif berfokus pada penggambaran variabel dari subjek dan unit yang diteliti tanpa menganalisis hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, studi ini tidak bertujuan untuk menarik kesimpulan kausalitas terkait latar belakang terjadinya suatu fenomena sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan perekaman. Penelitian ini juga menggunakan model analisis bahasa berbentuk metode agih. Menurut (Rahmawati, 2018) metode agih merupakan teknik analisis yang memanfaatkan unsur internal bahasa sebagai alat penentunya melalui mekanisme substitusi. Penelitian ini menggunakan teknik lesap dalam menganalisis data, yaitu dengan cara mengeliminasi satuan kebahasaan tertentu yang menjadi objek kajian (Pangesti, 2019). Teknik dasar dalam metode ini berupa teknik bagi unsur langsung atau dapat disingkat menjadi BUL. Metode ini bekerja dengan membagi satuan lingual menjadi beberapa konstituen dasar yang membentuk secara langsung satuan lingual tersebut (Wulandari, 2025). Peneliti menggunakan kajian morfologi sebagai alat pembantu penelitian. Fokus penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai fenomena linguistik secara kontekstual dan alamiah. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara objektif reduplikasi bahasa Paser dialek Pematang di Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Reduplikasi Bahasa Paser Dialek Pematang

Penelitian ini menemukan tiga bentuk reduplikasi, yaitu, reduplikasi keseluruhan, reduplikasi berubah bunyi, dan reduplikasi berimbuhan (dwipurna).

Bentuk Reduplikasi Keseluruhan

Reduplikasi penuh adalah proses pengulangan suatu kata dasar secara utuh tanpa adanya perubahan fonem atau penambahan afiks. Ketika digunakan dalam kalimat, bentuk pengulangan ini tetap sama tanpa mengalami modifikasi apa pun. Hasil klasifikasi pemerolehan kata tersebut dikategorikan sebagai reduplikasi utuh karena seluruh bentuk dan

bunyinya diulang secara identik. Menurut (Rofiq & Nuzula, 2021) reduplikasi utuh melibatkan pengulangan kata dasar secara menyeluruh tanpa disertai perubahan fonem maupun bentuk bunyi. Jika pengulangan menunjukkan kesamaan bunyi dan bentuk, maka hal tersebut termasuk dalam kategori reduplikasi utuh. Dalam penelitian ini terdapat beberapa contoh reduplikasi keseluruhan, seperti *sunì-sunì*, *mite-mite*, *buen-buen*, *ube-ube*, dan lain sebagainya.

Bentuk Reduplikasi Berubah Bunyi

Menurut (Saputri et al., 2024) mengenai reduplikasi dengan perubahan bunyi menyatakan bahwa bunyi yang dimodifikasi dapat berupa vokal. Reduplikasi *dwilingga salin swara* ditandai oleh pengulangan bentuk dasar yang disertai perubahan fonem, baik fonem vokal maupun konsonan. Seperti *deli-luen* yang berarti sayur-mayur.

Bentuk Reduplikasi Berimbuhan (Dwipurna)

Menurut (Maemunah et al., 2022) Reduplikasi *dwipurna* tergolong sebagai bagian dari kata ulang sebagian yang mencakup pengulangan suku kata awal pada bentuk dasar. Unsur pengulangan suku kata awal ini diakhiri oleh vokal /e/, sebagaimana terlihat pada kata *sese kali* yang bersinonim dengan *se kali-se kali*. Dalam bahasa Paser, contoh bentuk ini ditemukan pada kata *pelilit* yang bermakna 'berbelit-belit'.

Makna Reduplikasi Bahasa Paser Dialek Pematang

Reduplikasi penuh merupakan proses pengulangan kata dasar secara menyeluruh tanpa mengalami perubahan fonem maupun penambahan afiks. Ketika digunakan dalam kalimat, bentuk pengulangan ini tetap sama tanpa mengalami modifikasi apa pun.

Makna Reduplikasi Menyatakan Jumlah

Pada jenis reduplikasi ini, kata dasar awalnya hanya menunjukkan satu objek atau benda. Namun, ketika kata tersebut diulang atau mengalami proses pengulangan, maknanya berubah menjadi menunjukkan lebih dari satu objek atau benda. Jenis reduplikasi ini memiliki fungsi penting dalam menunjukkan jumlah tanpa harus menambahkan kata-kata terangan seperti banyak atau beberapa, sehingga menjadi elemen morfologis yang efisien dalam menyampaikan makna, seperti: *aku engket moli pea-pea pengokan* (aku habis belikan anak-anak makan), *ah sindai-sindai belo mongkone* (ah gapapa, sekali-sekali), *iko endo idik-idik lokoi* (kamu ini dikit-dikit capek), *bejatus-jatus sen ku lang kantong* (beratus-ratus duitku di kantong).

Makna Perbuatan Dilakukan Berulang-Ulang

Pada jenis reduplikasi ini, pengulangan kata dasar berfungsi untuk menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus. Reduplikasi ini biasanya terkait dengan kata kerja dan memberikan penekanan pada sifat pengulangan atau frekuensi dari suatu aktivitas. Reduplikasi jenis ini berfungsi untuk memperjelas intensitas atau frekuensi dari suatu tindakan, memberikan nuansa tambahan pada makna kata dasar tersebut, seperti beberapa contoh kalimat dalam bahasa Paser berikut: *kenone iko suni-suni?* (kenapa kamu diam-diam aja). *Ensut-ensut ko dile awa penunge ene* (kamu pindah-pindahin dulu nah kursi itu). *Ise ko mite-mite?* (apa kamu lihat-lihat?). *Tabe-tabe, aku kakan lalo tingin* (permisi-permisi, aku cuma mau lewat). *Man taka tunge-tunge mo Siring!* (Ayo kita duduk-duduk di Siring).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Tanah Grogot, Kabupaten Paser, mengenai bentuk dan makna reduplikasi dalam Bahasa Paser dialek Pematang, dapat disimpulkan bahwa proses reduplikasi memainkan peran penting dalam struktur dan fungsi bahasa daerah ini. Reduplikasi dalam Bahasa Paser bukan hanya sekadar pengulangan bentuk kata, tetapi memiliki kedalaman makna yang kaya serta fungsi morfologis dan semantis yang beragam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Paser.

Bentuk Reduplikasi Bahasa Paser Dialek Pematang

Penelitian ini menemukan tiga bentuk utama reduplikasi dalam bahasa Paser dialek Pematang, yaitu:

Bentuk Reduplikasi Keseluruhan

Reduplikasi keseluruhan adalah pengulangan kata dasar secara utuh tanpa adanya perubahan bunyi atau penambahan afiks. Bentuk ini merupakan jenis reduplikasi yang paling dominan ditemukan dalam data, seperti pada kata *sun-sun*, *mite-mite*, *buen-buen*, dan *ube-ube*. Reduplikasi jenis ini menunjukkan bahwa masyarakat Paser cenderung mempertahankan bentuk dasar dalam pengulangan untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan.

Bentuk Reduplikasi Keseluruhan

Dengan memodifikasi salah satu unsur fonem, baik vokal maupun konsonan, pada kata dasar maka termasuk pada kategori Bentuk Reduplikasi Berubah Bunyi. Perubahan ini tidak mengubah makna secara drastis tetapi memberikan nuansa tertentu terhadap makna kata. Contoh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *ulak-aluk* yang berarti lauk-pauk dan tutu-

mutu yang berarti tumbuk-menumbuk. Perubahan bunyi ini menunjukkan adanya proses kreatif dalam pembentukan kata ulang untuk memperkaya ekspresi dalam berbahasa.

Bentuk Reduplikasi Keseluruhan

Bentuk dari reduplikasi ini adalah pengulangan sebagian dari kata dasar yang disertai dengan afiksasi, umumnya di bagian awal suku kata. Bentuk ini mengandung makna pengulangan yang tidak menyeluruh namun tetap memperkuat makna dasar, sebagaimana terlihat pada kata *berjatus-jatus* yang berarti beratus-ratus dan *sekompu-kompu* yang berarti sebadan-badan. Reduplikasi jenis ini memperlihatkan kemampuan bahasa Paser untuk memodifikasi bentuk dasar guna menyampaikan makna yang lebih kompleks.

Makna Reduplikasi

Selain mengkaji bentuk reduplikasi, penelitian ini juga mengidentifikasi dua jenis makna utama dari reduplikasi dalam bahasa Paser:

Makna Reduplikasi Menyatakan Jumlah

Pada jenis ini makna dari reduplikasinya yaitu reduplikasi yang menunjukkan kuantitas lebih dari satu terhadap objek atau subjek tertentu. Kata-kata seperti *pea-pea* (anak-anak) dan *bejatus-jatus* (beratus-ratus) digunakan untuk menyampaikan jumlah secara morfologis tanpa memerlukan kata tambahan seperti “banyak” atau “beberapa”.

Makna Perbuatan Dilakukan Berulang-Ulang

Makna reduplikasi ini digunakan untuk menggambarkan frekuensi atau intensitas suatu tindakan. Contoh seperti *sun-sun* (diam-diam) dan *tabe-tabe* (permisi-permisi) menunjukkan bahwa pengulangan kata kerja tersebut memberi penekanan pada perulangan aktivitas atau peristiwa.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi dalam Bahasa Paser dialek Pematang tidak hanya memiliki fungsi gramatikal, tetapi juga menjadi alat ekspresi budaya dan sosial yang penting dalam komunikasi masyarakat. Reduplikasi memperlihatkan fleksibilitas dan kekayaan bahasa daerah yang mencerminkan cara pandang, kebiasaan, serta nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat Paser. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian dan dokumentasi bahasa daerah, serta menjadi acuan bagi penelitian lanjutan mengenai struktur morfologi dalam bahasa-bahasa lokal di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Destriani, A. A., & Rahmayanti, I. (2025). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu dalam Album “Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan” karya Bernadya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3514–3531. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6498>
- Evianty, R., Riris, L., Silaban, T., Napitu, S., Pandiangan, A., Murni, R. S., Humaira, N., & Hasibuan, A. (2026). Konsep Dasar Dan Peranan Linguistik Dalam Bahasa Jerman. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 10(3), 2118–7 302.
- Fazriani, N., Fernandez, I. Y., & Abdullah, W. (2016). Bahasa Paser Di Kalimantan Kajian Linguistik Diakronis. In *Universitas Sebelas Maret Digital Library*. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i1.546>
- Iskandar, A. F., Mulawarman, W. G., & Ahmad, M. R. (2018). Struktur Kalimat Bahasa Paser Dialek Telake. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 1(2), 19–26. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v1i2.1395>
- Juwairiah. (2018). Bentuk, Fungsi Dan Makna Reduplikasi Pada “Kumpulan Kisdap Banjar Malam Kumpai Batu“. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa PS PBSI FKIP ULM*, 1(1), 42–46.
- Maemunah, E., Susilawati, D., & Utami, R. E. (2022). Verba Iteratif Dalam Bahasa Sunda. *Widyaparwa*, 50(2), 357–370. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.1136>
- Maimunah, Norfita, M., & Putri, D. (2022). Penggunaan Reduplikasi Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye. *Journal of Literature Rokania*, 1(1), 119–127.
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematis Terapannya*. Bandung : Cv Yrana Widya.
- Muzianti, Y., Mahsun, & Sukri, M. (2024). Reduplikasi Semantis Dalam Pembentukan Kata Bahasa Rempung Kajian Perspektif Diakronis. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 23(1), 77–96. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i1.9873>
- Pangesti, F. (2019). Senyapan Dan Kilir Lidah Berdampingan Dalam Produksi Ujaran. *Jurnal Hasta Wiyata*, 3(1), 8–17. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.01.02>
- Prawanti, A. A., Kumala, I., Fadillah, M. N., Damanik, R. Y. S., & Lubis, R. N. (2025). Desain, Jenis, dan Metode Dalam Penelitian Kualitatif. *Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 384–388. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.186>
- Purnanto, D. (2006). Kajian Morfologi Derivasional Dan Infleksional Dalam Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 18(2), 136–152. <https://doi.org/10.23917/cls.v18i2.5058>
- Rahmawati, I. (2018). Kosakata Serapan Bahasa Minangkabau dari Bahasa Arab (Analisis Morfofonologi-Semantik). *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(2), 40–53. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.2789>
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Ridwan, R. (2018). *Reduplikasi Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA)*.

- Rofiq, A., & Nuzula, K. A. (2021). Proses Morfologis Reduplikasi Dalam Buku Generasi Optimis Karya Ahmad Rifa'i Rif'an. *Jurnal Peneroka*, 01(01), 42–59.
- Saputri, A., Azizah, Y. N., & Baehaqie, I. (2024). Analisis Kontrastif Pola Reduplikasi Dalam Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 526–540. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Wulandari, S. (2025). Pemaknaan Dan Penafsiran Unsur Kias Dalam Kalimat Pada Cerita Pendek: Tinjauan Hermeneutika. *Jurnal Edu Aksara*, 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15377477>